

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kesehatan merupakan salah satu yang diutamakan dalam kehidupan manusia, termasuk didalamnya kesehatan gigi dan mulut yang merupakan bagian dari kesehatan jasmani yang tidak bisa dipisahkan salah satunya. Kesehatan gigi dan mulut yang terganggu bisa menjadi tanda atau bahkan bisa menjadi faktor timbulnya gangguan kesehatan yang lain (Marimbun et al., 2016).

Kebersihan gigi dan mulut adalah suatu keadaan dimana gigi geligi yang berada di dalam rongga mulut dalam keadaan yang bersih, bebas dari plak, dan kotoran lain yang berada di atas permukaan gigi seperti debris, karang gigi, dan sisa makanan serta tidak tercium bau busuk dalam mulut (Nurlila et al., 2016).

Masalah umum yang terjadi di masyarakat salah satunya adalah faktor perilaku atau sikap mengabaikan. Perilaku kesehatan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kesehatan gigi dan mulut individu atau masyarakat. Perawatan sejak dini harus dilakukan dan diperhatikan karena masalah kesehatan gigi dan mulut di Indonesia masih sering terjadi terutama kasus *halitosis* (Rahmaniah et al., 2021).

Halitosis atau biasa disebut dengan bau mulut, *oral malodor* atau *fetor ex ore* adalah nafas tak sedap yang berasal dari udara yang dikeluarkan oleh seseorang lewat mulut dan merupakan suatu kondisi medis yang banyak dikeluarkan oleh masyarakat. Bau yang tidak sedap diakibatkan oleh bebasnya Volatile Sulfur Compound (VSC's) yang disebabkan oleh aktifitas pembusukan dari mikroorganisme gram negatif. *Halitosis* disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor ekstrinsik dan faktor intrinsik. Faktor ekstrinsik yang dapat menimbulkan *halitosis* adalah tembakau, alkohol dan beberapa jenis makanan misalnya durian, bawang merah, bawang putih dan bumbu-bumbu tertentu yang apabila dikonsumsi akan terabsorpsi ke sistem sirkulasi darah dan dilepaskan ke udara pernafasan atau ke dalam *saliva* dalam bentuk senyawa *odoriferous* yang mudah menguap yang menimbulkan bau tidak sedap. Faktor

intrinsik penyebab *halitosis* terdiri dari dua bagian yaitu faktor lokal dan faktor sistemik. Penyebab *halitosis* berasal dari faktor lokal dalam rongga mulut dan selebihnya berasal dari faktor sistemik (Sumerti et al., 2021).

Penyebab *ekstraoral* dari *halitosis* antara penyakit sistemik seperti diabetes melitus, penyakit pada sistem respiratorius atau gastrointestinal, gagal organ hepar dan gangguan metabolik. Pada *halitosis ekstraoral*, substansi penyebab dalam saluran *gastrointestinal* sebanyak 90% ialah asam lemak (asam asetat, asam propionik dan asam butirat), amoniak 6,5% dan sisanya ialah komponen Sulfur (*hidrogen sulfida*, dan *metil merkaptan*) dan komponen nitrogen (*indol*, *skatol*, *piridin*, *pirol*, *amonia*, *trimetilamin*) (Rizkia, et al., 2015).

Halitosis bisa disebabkan dengan sangat sederhana dan langsung, misalnya makan petai, jengkol, durian, bawang putih. Tetapi bau mulut dapat terjadi oleh berbagai hal karena penyebab lain. Lebih dari 90% kasus bersumber dari mulut dan 10 % berasal dari kelainan sistemik. Nafas bau secara mendasar disebabkan oleh dua hal, yaitu fisiologis dan patologis. Sumber fisiologis dari nafas bau berasal dari kondisi pada permukaan dari lidah. Bakteri yang dijumpai pada permukaan lidah pasien yang sehat berbeda dengan pasien pengidap halitosis. Sumber patologis melibatkan keparahan saku gusi, yang dikenal dengan penyakit periodontal. Penyebab utama halitosis adalah bakteri dan *Volatile Sulphur Compounds* (VSC's). Sembilan puluh persen pasien halitosis mempunyai penyebab dari mulut seperti, kebersihan mulut yang jelek, penyakit periodontal, lapisan pada permukaan lidah, sisa makanan yang terbenam, gigi tiruan lepasan yang kotor, kanker di mulut, dan radang tenggorokan.

Pengetahuan tentang halitosis merupakan hal yang penting karena dapat membantu untuk mencegah dan menanggulangi halitosis serta dapat menjadi langkah awal untuk mendiagnosis lebih lanjut terhadap penyakit sistemik. Pengetahuan berhubungan langsung dengan tingkat pendidikan, semakin tinggi pendidikan seseorang maka pengetahuan yang didapat akan semakin banyak. *Jakarta Anti Halitosis Centre* telah dibentuk di Indonesia namun penyuluhan

tentang halitosis masih sangat kurang, dalam hal ini sebenarnya penting untuk meningkatkan kesadaran terhadap kesehatan gigi dan mulut (Rizkia, et al., 2015).

Usia sekolah merupakan usia penting dalam pertumbuhan dan perkembangan fisik anak. Periode ini juga disebut sebagai periode kritis karena pada masa ini anak mulai mengembangkan kebiasaan yang biasanya cenderung menetap sampai dewasa. Salah satunya adalah kebiasaan menjaga kesehatan gigi dan mulut (Yusmanijar & Abdulhaq, 2019).

Kekhawatiran yang timbul pada anak merupakan reaksi emosi normal atau wajar karena situasi yang dihadapinya merupakan hal yang baru, yang biasanya ditandai oleh rasa khawatir. Kekhawatiran juga bisa diartikan sebagai suatu sistem ego dalam diri manusia terhadap suatu situasi yang dianggap membahayakan sehingga manusia bisa mempersiapkan reaksi yang adaptif (Dedy N, 2020).

Kesulitan dalam bersosial adalah masalah utama bagi penderita *halitosis* dan cenderung berakibat pada aktifitas keseharian, seperti berkomunikasi dengan individu atau kelompok. *Halitosis* juga menyebabkan menurunnya rasa nyaman dan percaya diri seseorang, penurunan jabatan kerja, kesulitan mendapatkan pekerjaan dan mengurangi kualitas hidup penderitanya (AlSadhan, 2016). Sebagai akibat dari *halitosis*, sebagian individu berinteraksi dengan menutup mulut dengan tangan, menjaga jarak ketika berkomunikasi sampai dengan menghindari segala jenis interaksi sosial, hal tersebut berefek pada kesehatan psikologis penderitanya (Basavaraj P & Khuller N, 2011).

Akibat buruknya kesehatan rongga mulut adalah mulai dari hilangnya waktu belajar di sekolah dan tempat bekerja, rasa sakit, penampilan yang kurang baik, gangguan pada waktu tidur. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kesehatan rongga mulut dapat mempengaruhi kualitas hidup manusia. Kesehatan gigi dan mulut penting bagi kesehatan dan kesejahteraan tubuh secara umum dan sangat mempengaruhi kualitas kehidupan, termasuk fungsi bicara, pengunyahan, dan rasa percaya diri. Gangguan kesehatan gigi dan mulut akan berdampak pada kinerja seseorang (Kristiani, 2016).

Kekhawatiran menurut kajian psikologi Islam, merujuk di dalam Al-Qur'an dijelaskan sebagai emosi takut (Dedy N, 2020). Dijelaskan bahwa manusia akan diuji dengan ketakutan. Sebagaimana Allah SWT berfirman:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ
وَبَشِيرِ الصَّابِرِينَ - ١٥٥

Artinya: "Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar" (Q.S. Al-Baqarah (2): 155).

Sebagai umat Islam diharapkan mempunyai perilaku kesehatan yang baik karena dalam Islam terdapat hadits yang menganjurkan agar umatnya senantiasa mengamalkan kebersihan, tidak hanya kebersihan pribadi tetapi juga kebersihan lingkungan yang akan membentuk kehidupan sejahtera lahir dan batin. Banyak ayat Al-Qur'an yang menyampaikan tentang cara untuk menjaga kebersihan dan kesehatan, yang mengingatkan manusia agar selalu menjaga kebersihan dan kesucian (Budiarti, 2013). Allah SWT berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ - ٢٢٢

Artinya: "Sungguh, Allah menyukai orang yang tobat dan menyukai orang yang menyucikan diri" (Q.S Al- Baqarah (2): 222).

Kesehatan merupakan kenikmatan dan karunia dari Allah SWT yang sangat berharga tidak dapat dibandingkan dengan kekayaan materi apapun. Kesehatan bukanlah segalanya tetapi segala sesuatu akan kurang berarti tanpa kesehatan.

Islam menyadari bahwa mulut merupakan pintu masuk berbagai penyakit yang bersumber dari makanan yang kita makan setiap hari. Gigi dan mulut adalah awal mula masuknya makanan dan minuman, atau awal dari proses pencernaan, karena itulah gigi dan mulut sangat berhubungan dengan organ tubuh lainnya, oleh karena itu gigi dan mulut perlu dijaga kebersihannya agar terhindar dari penyakit termasuk bau mulut atau halitosis (Nismal, 2018).

Islam jauh-jauh hari sudah menegaskan pentingnya menjaga kebersihan gigi dan mulut agar terhindar dari bau mulut (halitosis) yang tertuang dalam hadist dan kitab-kitab karya ulama terdahulu, bukan hanya untuk mencegah bau mulut, melainkan lebih dari itu kebersihan gigi dan mulut merupakan ajaran agama Islam, membersihkan gigi atau yang dikenal dengan “bersiwak” yang hukumnya sunnah. Kayu siwak (bersiwak) adalah ranting kayu Arak/siwak (*salvadora persica*) yang berfungsi untuk membersihkan, memutihkan serta menyehatkan gigi dan gusi. (Melati et al., 2019).

Pada masa hidupnya Rasulullah menggunakan siwak sebagai alat untuk membersihkan mulut dan giginya dengan tujuan untuk pencegahan terhadap terjadinya penyakit gigi serta menyegarkan rongga mulut. Sejak itulah timbul kesan bahwa penggunaan siwak merupakan tradisi membersihkan gigi dan rongga mulut menurut Islam. Kemudian diperkuat oleh sunnah beliau untuk menggunakan siwak sebelum melakukan ibadah (Budiarti, 2013).

Rasulullah SAW bersabda:

لَوْلَا أَنْ أَشَقَّ عَلَى أُمَّتِي أَوْ عَلَى النَّاسِ لِأَمَرْتُهُمْ بِالسِّوَاكِ مَعَ كُلِّ صَلَاةٍ

Artinya: “Seandainya tidak memberatkan umatku, niscaya aku perintahkan mereka untuk bersiwak setiap kali melakukan shalat.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Perintah ini menunjukkan Nabi memperhatikan kebersihan (gigi khususnya) sewaktu akan berkomunikasi dengan Allah SWT. Shalat adalah ibadah wajib yang dilakukan 5 (lima) kali sehari, dengan demikian kebersihan gigi akan terjaga sepanjang hari dan dapat mengurangi kemungkinan terjadinya penyakit gigi dan mulut (Budiarti, 2013).

Dengan menggunakan siwak sisa-sisa makanan yang ada pada sela-sela gigi, dapat dibersihkan sehingga dapat menjaga kondisi dalam mulut, karena jika tidak dibersihkan akan menjadikan lingkungan dalam mulut sebagai tempat pertumbuhan bakteri yang akan meningkatkan aktivitas pembusukan yang dilakukan oleh berjuta-juta bakteri yang dapat menyebabkan gigi berlubang, gusi berdarah dan munculnya kista. Selain itu, bakteri juga

menyebabkan demineralisasi/hilangnya mineral kalsium gigi, sehingga menyebabkan gigi menjadi keropos dan berlubang. Bahkan pada beberapa keadaan, bakteri juga menghasilkan gas sisa aktivitas pembusukan yang menyebabkan bau mulut menjadi tak sedap (halitosis) (Budiarti, 2013).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka permasalahan yang timbul adalah:

1. Apakah ada hubungan antara kekhawatiran siswa SMAN2 Tambun Utara tentang halitosis dengan praktik kebersihan mulut individu?
2. Bagaimana hubungan antara kekhawatiran siswa terhadap halitosis ditinjau dari sisi Islam?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kekhawatiran siswa tentang halitosis dengan praktik kebersihan mulut pada siswa SMAN2 Tambun Utara dan Tinjauannya dari sisi Islam.

1.3.2 Tujuan Khusus

Mengetahui tingkat kekhawatiran tentang halitosis pada siswa SMAN2 Tambun Utara dan tinjauannya dari sisi Islam.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat untuk ilmu pengetahuan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu bidang kesehatan gigi dan mulut yaitu meningkatkan kesehatan gigi dan mulut pada masyarakat. Menambah wawasan mengenai pengaruh agama Islam pada status praktik kebersihan mulut terhadap individu

1.4.2 Manfaat untuk masyarakat

Memberikan manfaat kepada masyarakat tentang pengetahuan kebersihan mulut agar terhindar dari halitosis.

Memberikan manfaat kepada masyarakat tentang pengetahuan kebersihan mulut dan gigi dengan baik dan benar sesuai dengan syariat Islam.

Bagi penderita halitosis, mendapatkan pengetahuan tentang cara menghilangkan halitosis dengan menjaga kesehatan mulutnya.

1.4.3 Manfaat untuk peneliti

Sebagai dasar untuk penelitian lanjutan sehingga dapat menurunkan tingkat halitosis dan meningkatkan rasa percaya diri pada masyarakat.